

# **Sabda: Jurnal Teologi Kristen**

<http://jurnalsttn.ac.id/index.php/SJT>  
p-ISSN 2722-3078, e-ISSN 2722-306X

**Sekolah Tinggi Teologi Nusantara, Salatiga**  
Edisi: Volume 7, Nomor 1, Februari 2026

## **IMPLEMENTASI METODE PEMBELAJARAN HOTS (*HIGH ORDER THINKING SKILL*) DALAM MATA KULIAH MANAJEMEN PENDIDIKAN KRISTEN**

Tantri Yulia<sup>1\*</sup>, Pujiati<sup>2\*</sup>, David Priyo Susilo<sup>3</sup>

<sup>1&3</sup> Sekolah Tinggi Teologi Kristus Alfa Omega Semarang & <sup>2</sup>Universitas Kristen  
Immanuel

**Email Correspondence:** [tantri703@gmail.com](mailto:tantri703@gmail.com)

## Article History

Submit:  
2025-03-12

Accept  
2026-03-30

Published:  
2026-05-30

## Abstract:

*The advancement of higher education institutions is greatly determined by the effectiveness of academic and non-academic management integrated with educational values. In the context of Christian education, the management is not only oriented toward cognitive achievements but also toward the formation of character and spirituality of the students. The phenomenon that occurs shows that most students still tend to understand the concept of educational management theoretically without being able to implement it critically and contextually in real practice. This research aims to analyze the implementation of Higher Order Thinking Skills (HOTS) in the Educational Management course based on Christian educational values. The method used is qualitative research with a literature study approach thru the analysis of various relevant literature sources. The research results show that the application of HOTS can enhance students' abilities in analysis, evaluation, and creation in understanding educational management. Furthermore, the integration of HOTS with Christian values strengthens the formation of character, ethics, and spirituality among students. Thus, HOTS not only functions as a cognitive strategy but also as a means of forming a reflective, critical, and faith-based personality.*

**Keywords:** HOTS, Management, Christian Education.

## Abstrak:

Kemajuan perguruan tinggi sangat ditentukan oleh efektivitas manajemen akademik dan nonakademik yang terintegrasi dengan nilai-nilai pendidikan. Dalam konteks pendidikan Kristen, pengelolaan tersebut tidak hanya berorientasi pada capaian kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik. Fenomena yang terjadi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik masih cenderung memahami konsep manajemen pendidikan secara teoritis tanpa mampu mengimplementasikannya secara kritis dan kontekstual dalam praktik nyata. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dalam mata kuliah Manajemen Pendidikan berbasis nilai-nilai pendidikan Kristen. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka melalui analisis berbagai sumber literatur yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan HOTS mampu meningkatkan kemampuan analisis, evaluasi, dan kreasi peserta didik dalam memahami manajemen pendidikan. Selain itu, integrasi HOTS dengan nilai Kristiani memperkuat pembentukan karakter, etika, dan spiritualitas peserta didik. Dengan demikian, HOTS tidak hanya berfungsi sebagai strategi kognitif, tetapi juga sebagai sarana pembentukan pribadi yang reflektif, kritis, dan berlandaskan iman.

Kata Kunci: HOTS, Manajemen Pendidikan, Pendidikan Agama Kristen.

## PENDAHULUAN

Kemajuan perguruan tinggi tidak hanya ditentukan oleh efektivitas pengelolaan administratif, tetapi juga oleh kualitas tata kelola pendidikan (*educational governance*) dan efektivitas institusional dalam mengintegrasikan dimensi akademik dan nonakademik secara holistik (Marginson, 2018). Dalam praktiknya, pengelolaan pendidikan tinggi masih cenderung berorientasi pada capaian kognitif dan administratif, sehingga dimensi pembentukan karakter belum terintegrasi secara optimal (Sunnyoto, 2016). Padahal, dalam konteks perguruan tinggi Kristen, pendidikan lebih dari sekadar transfer ilmu. Pendidikan adalah wadah untuk membentuk iman dan karakter yang selaras dengan kehendak Tuhan (F. Pranoto, 2025). Secara teoretis, pendekatan Higher Order Thinking Skills (HOTS) pada ranah kognitif berakar pada revisi Taksonomi Bloom oleh Anderson dan Krathwohl yang menekankan kemampuan mengingat, memahami, menerapkan, menganalisa, mengevaluasi dan mencipta (Susana et al., 2023). Pendekatan ini relevan dalam pembelajaran manajemen pendidikan yang menuntut kemampuan pengambilan keputusan strategis berbasis analisis kontekstual. Namun demikian, implementasi HOTS dalam pendidikan tinggi masih cenderung diposisikan sebagai strategi kognitif semata, tanpa integrasi yang sistematis dengan dimensi nilai dan spiritualitas, khususnya dalam konteks pendidikan Kristen (Brookhart, 2010).

Di sisi lain, pendidikan Kristen berlandaskan konsep pemuridan yang menekankan transformasi holistik mencakup aspek kognitif, moral, dan spiritual (Wiraatmadja, 2017). Dalam kerangka akademik, konsep ini dapat dipahami sebagai proses internalisasi nilai, pengembangan penalaran etis, serta pembentukan kapasitas reflektif dalam pengambilan keputusan. Namun, pembelajaran yang berlangsung masih didominasi oleh kemampuan berpikir tingkat rendah, sehingga peserta didik kurang mampu mengimplementasikan konsep secara kritis dan reflektif dalam konteks nyata, khususnya dalam mata kuliah Manajemen Pendidikan yang menuntut analisis kebijakan dan pengambilan keputusan berbasis nilai. Berdasarkan kajian literatur, penelitian tentang HOTS umumnya berfokus pada peningkatan kemampuan berpikir kritis tanpa mengaitkannya dengan integrasi nilai teologis secara konseptual. Selain itu, kajian yang secara spesifik membahas implementasi HOTS dalam mata kuliah Manajemen Pendidikan pada perguruan tinggi Kristen masih terbatas, sehingga belum menghasilkan model pembelajaran yang mengintegrasikan dimensi kognitif dan spiritual secara sistematis. Oleh karena itu,

penelitian ini menawarkan kebaruan berupa integrasi HOTS dengan nilai-nilai teologis dalam pembelajaran manajemen pendidikan. HOTS tidak hanya diposisikan sebagai strategi kognitif, tetapi juga sebagai kerangka pembelajaran transformatif yang mengarahkan peserta didik untuk berpikir kritis, reflektif, dan mampu mengambil keputusan manajerial yang berlandaskan nilai-nilai iman. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi HOTS dalam mata kuliah Manajemen Pendidikan di perguruan tinggi Kristen serta kontribusinya dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang terintegrasi dengan pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik.

Menurut Amsal 4:7, "Permulaan hikmat ialah perolehan hikmat dan dengan segala yang kauperoleh pengertian", proses belajar mengajar yang benar menekankan pencapaian tujuan. *Rosh* adalah kata bahasa Ibrani yang berarti "kepala" atau "yang utama." *Rosh* digunakan untuk menggambarkan posisi tertinggi atau utama dalam hal ini. Dengan kata lain, hikmat (*חכמה*, *chokhmah*) harus memainkan peran penting dalam pengajaran agama Kristen. *Chokhmah* berarti "hikmat" atau "kebijaksanaan". Kata hikmat mencakup lebih dari sekadar pengetahuan, itu juga mencakup pemahaman dan kemampuan untuk hidup sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran Firman Tuhan (Harris et al., 1999). Kata *שיח* (*shiyah*) berasal dari kata akar *שח* (*shah*), yang berarti "untuk mendapatkan" atau "memperoleh". Hikmat diperoleh melalui usaha, dan hikmat diperlukan untuk memperoleh pengertian. Kata *בין*, (binah) yang berarti "pengertian" atau "pemahaman" (Gesenius & Tregelles, 2003). Jadi hikmat disertai dengan pengertian untuk mempraktekkan hikmat dalam konteks kehidupan peserta didik. Hal ini menjadi dasar bagi pendidikan kristen bukan hanya menekankan aspek pengetahuan tetapi juga aspek spiritual peserta didik

Kebenaran Firman Tuhan dalam Amsal 22:6, yang berbunyi, "Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari jalan itu," adalah dasar untuk manajemen kelas. Kata *נער* berasal dari kata "hanakh", yang berarti "mengajar", "mendidik", atau "melatih", dan "Na'ar", yang berarti "anak muda" (Holladay, 1988). "Orang muda" dalam konteks ini mencakup bukan hanya usia anak-anak, tetapi juga remaja yang sedang dalam tahap pembentukan kebiasaan dan karakter. Maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari jalan itu. Kata *lo-yasur* berarti "tidak akan menyimpang" atau "tidak akan berbelok, yang menunjukkan bahwa ajaran yang diterima oleh anak akan tetap ada selama hidupnya. Kata *gam-ki-yaziken*, yang berarti "bahkan ketika ia sudah tua atau ketika ia mencapai usia dewasa, berasal dari kata *zaqan*, yang berarti "tua" dan merujuk pada usia dewasa atau tua. Dosen memiliki tanggung jawab melanjutkan pembentukan karakter peserta didik (Widihastuti, 2013). Karakter peserta didik tercermin dari sikap dan keterampilan kerja termasuk di dalamnya menerapkan Manajemen Pendidikan sebagai bagian dari akademisi yang terlibat dalam pengembangan lembaga Pendidikan.

Manajemen bidang akademik mencakup penyusunan kurikulum sebagai sarana pembentukan karakter peserta didik. Kurikulum manajemen pendidikan adalah proses merancang dan mengorganisasi mata kuliah serta bahan yang diperlukan untuk membuat program pendidikan yang relevan dan berkualitas tinggi (Hidayah, 2023). Pelaksanaan kurikulum ini dapat dipantau melalui sistem pengawasan kurikulum, pengawasan kurikulum dalam Pendidikan Kristen bertujuan untuk memastikan bahwa setiap bagian dari kurikulum berkontribusi pada pembentukan karakter dan pengembangan iman peserta didik". Untuk memastikan bahwa kurikulum yang dirancang dan diterapkan telah mempertimbangkan berbagai aspek peserta didik, termasuk fisik, intelektual, spiritual, atau moral, dan sosial. Selain itu Manajemen pendidik dan tenaga kependidikan adalah bagian dari sistem pendidikan yang berhubungan dengan manajemen tenaga pendidik (dosen) dan tenaga kependidikan lainnya yang mendukung proses pembelajaran. Manajemen ini mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasan terhadap sumber daya manusia di bidang pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang efektif dan efisien.

Penelitian ini secara khusus ingin melihat tentang implementasi HOTS (*High Order Thinking Skill*) dalam mata kuliah Manajemen Pendidikan. Studi ini melihat hubungan antara HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) dan mata kuliah Manajemen Pendidikan. Ini karena, secara substansial, mata kuliah ini menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi, bukan hanya penguasaan teori. Selain mempelajari konsep administratif, manajemen pendidikan menuntut peserta didik untuk mengevaluasi kebijakan, merancang perencanaan strategis, mengevaluasi masalah sekolah, dan membuat keputusan kontekstual yang efektif. Proses pendidikan Kristen semakin kompleks karena melibatkan penggabungan prinsip manajemen modern dengan prinsip teologis dan moral. Karena itu, HOTS menjadi relevan dan penting karena mengajarkan peserta didik untuk berpikir kritis, reflektif, analitis, dan solutif sehingga mereka dapat mengelola sekolah secara profesional dan berdasarkan nilai-nilai iman. Sementara kebanyakan pendidik dalam kegiatan pembelajaran kurang menekankan pada kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) (Marhadi & Erlisnawati, 2018).

Penelitian ini memiliki kebaruan yang terletak pada integrasi antara pendekatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dengan nilai-nilai teologis dalam pendidikan Kristen, khususnya dalam konteks mata kuliah Manajemen Pendidikan di perguruan tinggi Kristen. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya hanya menempatkan HOTS sebagai strategi pedagogis untuk meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik, penelitian ini mengembangkan pendekatan yang lebih holistik dengan mengaitkan HOTS dengan pembentukan karakter Kristiani dan pemuridan (*discipleship*). Dalam hal ini, HOTS tidak hanya dipahami sebagai kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif, tetapi juga sebagai sarana untuk

60 – Volume 7, Nomor 1, Mei 2026

menginternalisasi nilai-nilai iman dan mengimplementasikannya dalam pengambilan keputusan manajerial yang berlandaskan prinsip Alkitab.

Selain itu, kebaruan penelitian ini juga terletak pada: Pertama, penggabungan konsep manajemen pendidikan modern dengan prinsip hikmat (chokhmah) dan pengertian (binah) sebagai dasar epistemologis dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini belum banyak dikaji dalam penelitian sebelumnya yang cenderung memisahkan antara ranah kognitif dan spiritual. Kedua, penelitian ini menempatkan dosen tidak hanya sebagai fasilitator pembelajaran HOTS, tetapi juga sebagai agen pembentukan karakter dan pembimbing spiritual, yang secara aktif mengarahkan peserta didik untuk menghidupi nilai-nilai Kristus dalam praktik manajerial. Ketiga, penelitian ini secara spesifik mengkaji implementasi HOTS dalam mata kuliah Manajemen Pendidikan yang memiliki karakteristik unik, yaitu menuntut kemampuan analisis kebijakan, perencanaan strategis, serta pengambilan keputusan kontekstual berbasis nilai. Fokus ini masih relatif jarang diteliti, terutama dalam konteks pendidikan tinggi Kristen di Indonesia. Adapun pertanyaan utama yang hendak dijawab: bagaimanakah implementasi HOTS dalam mata kuliah Manajemen Pendidikan? Hasil dari penelitian ini akan memberikan temuan yang berharga bagi implementasi metode HOTS yang selama ini belum sesuai dengan capaian pembelajaran.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian Kualitatif Studi Pustaka. Penelitian pustaka adalah jenis penelitian yang menggunakan sumber sekunder, seperti buku, artikel, jurnal, dan dokumen lainnya, untuk mendapatkan informasi atau data yang dibutuhkan (M. R. Fadli, 2021). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research) untuk mengkaji secara mendalam konsep dan implementasi Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam mata kuliah Manajemen Pendidikan berbasis nilai-nilai pendidikan Kristen. Sumber penelitian yang digunakan meliputi sumber primer berupa literatur utama terkait HOTS serta manajemen pendidikan, serta sumber sekunder berupa buku ilmiah, artikel jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik kajian.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi pengumpulan data melalui identifikasi dan seleksi literatur yang relevan dengan topik penelitian. Selanjutnya, dilakukan analisis isi (content analysis) untuk mengkaji konsep HOTS, prinsip manajemen pendidikan, serta nilai-nilai teologis yang mendasarinya. Tahap akhir adalah melakukan sintesis dan interpretasi data untuk merumuskan temuan mengenai implementasi HOTS dalam mata kuliah Manajemen Pendidikan yang terintegrasi dengan pembentukan karakter Kristiani. Menurut Fadli, penelitian pustaka menggunakan sumber sekunder untuk mendapatkan informasi atau data yang dibutuhkan, sehingga menjadi landasan penting dalam memahami konteks

teoretis dan menemukan gap penelitian (A. Fadli, 2021). Tujuan peneliti ini adalah peserta didik memahami teori Manajemen Pendidikan dan mampu menerapkan prinsip-prinsipnya. Berdasarkan pengamatan peneliti sebagai pengampu mata kuliah manajemen Pendidikan, Sebagian besar mahasiswa belum mampu mengimplementasikan manajemen Pendidikan dalam dunia Pendidikan maupun pelayanan di gereja. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan untuk memahami materi tanpa dibarengi dengan kemampuan berpikir kritis, menganalisis, merefleksi dan memberi solusi. Data dianalisis secara kualitatif dengan mengelompokkan informasi berdasarkan tema atau kategori, membandingkan pandangan berbagai sumber, dan meninjau hubungan antara konsep Manajemen Pendidikan dan hasil belajar mahasiswa. Hasil analisis kemudian disintesis menjadi kesimpulan yang menjawab fokus penelitian sekaligus memberikan dasar bagi penelitian selanjutnya atau aplikasi praktis, sehingga penelitian pustaka ini menyediakan landasan teori yang kuat dan pemahaman mendalam mengenai topik yang diteliti.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Pengertian Metode HOTS***

Metode HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan kemampuan berpikir tingkat tinggi, seperti menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan, sehingga peserta didik tidak hanya mengingat atau memahami informasi, tetapi juga mampu berpikir kritis, reflektif, dan memecahkan masalah secara kontekstual. Menurut Lorin W. Anderson dan David R. Krathwohl, Higher-order thinking skills involve the cognitive processes of analyzing, evaluating, and creating, which go beyond mere remembering and understanding (Anderson, L. W., & Krathwohl, 2001). Keterampilan berpikir tingkat tinggi melibatkan proses kognitif menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta, yang melampaui sekadar mengingat dan memahami. Frase ini mengacu pada konsep Taksonomi Bloom, yang membagi kemampuan berpikir ke dalam enam Tingkat, mengingat (ingat), memahami (memahami), menerapkan (menerapkan), menganalisis (menganalisis), mengevaluasi (mengevaluasi), dan menciptakan. Dalam klasifikasi ini, HOTS terdiri dari tiga tingkat teratas: analisis, evaluasi, dan pembuatan. Tiga tingkat ini menuntut peserta didik untuk memecah informasi menjadi bagian yang lebih kecil, memberikan penilaian berdasarkan standar tertentu, dan mengembangkan ide atau solusi baru berdasarkan apa yang mereka ketahui.

Untuk menerapkan metode HOTS dalam pembelajaran, pendidik harus menstimulus baik dengan mengembangkan pertanyaan-pertanyaan yang membangun pemikiran, membuka forum diskusi, menawarkan project yang inovatif sebagai tugas belajar dan pengembangan diri peserta didik serta mendorong peserta didik untuk memiliki kesadaran dan kritis terhadap berbagai permasalahan di lingkungannya (Wijayanti et al., 2022). Peserta didik diberi instruksi untuk

mengajukan pertanyaan kritis, membandingkan berbagai perspektif, menghubungkan ide dengan situasi nyata, dan menyusun argumen secara sistematis dan logis (Wijayanto, 2025).

Selama proses ini, pembelajaran tidak hanya berfokus pada hasil akhir, itu juga melibatkan proses berpikir yang mendalam dan introspeksi. Dalam mata kuliah Manajemen Pendidikan Kristen, penerapan metode HOTS dapat dicapai melalui analisis kasus nyata institusi pendidikan Kristen daripada diskusi teoritis. Misalnya, peserta didik diberikan studi kasus tentang sebuah sekolah Kristen yang mengalami konflik internal antara yayasan dan kepala sekolah serta penurunan jumlah peserta didik. Fungsi manajemen (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan) adalah dasar dari masalah. Mereka juga diminta untuk menilai gaya kepemimpinan yang digunakan dan membuat solusi strategis yang kontekstual dan berguna. Pada langkah analisis, peserta didik menemukan elemen internal dan eksternal yang memengaruhi organisasi. Faktor-faktor ini termasuk sumber daya manusia berkualitas tinggi, manajemen keuangan, kurikulum berbasis nilai Kristiani, dan persaingan dengan sekolah lain. Pada tahap evaluasi, peserta didik menilai apakah kebijakan yang digunakan sesuai dengan tata kelola profesional dan prinsip kepemimpinan pelayanan (*servant leadership*). Peserta didik membuat ide untuk peningkatan manajemen berbasis data pada tahap kreasi. Ide-ide ini dapat mencakup rencana strategis lima tahun, sistem evaluasi kinerja pendidik, atau model supervisi akademik yang terintegrasi dengan pembinaan karakter.

### ***Historitas Metode HOTS***

Sejak awal abad ke-21, *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) mulai menjadi fokus utama dalam pengembangan pendidikan Indonesia karena menekankan kemampuan berpikir tingkat tinggi, berbeda dengan sekadar menghafal fakta. Konsep HOTS berakar pada Taksonomi Bloom, yang membagi keterampilan kognitif dari yang sederhana hingga yang kompleks, seperti menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. (R. A. Nugroho, 2021) Dalam konteks Indonesia, perhatian terhadap HOTS meningkat seiring penerapan Kurikulum 2013, yang menekankan pengembangan kompetensi berpikir kritis, kreatif, dan *problem solving* pada peserta didik (Suryani, 2022).

Secara keseluruhan, sejarah HOTS di Indonesia menunjukkan evolusi dari teori pendidikan global ke praktik lokal yang menekankan pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi, sekaligus menjadi panduan bagi guru dalam merancang pembelajaran yang menantang dan bermakna (Nani Ratnaningsih, 2025). Dengan menggunakan HOTS dalam praktik pembelajaran, guru juga dimotivasi untuk membuat strategi yang lebih interaktif dan kontekstual. Misalnya, pendidik disarankan untuk menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis masalah, studi kasus, atau proyek kolaboratif, di mana peserta didik diminta untuk menganalisis data, mempertimbangkan pilihan, dan mengembangkan solusi kreatif. Metode ini

telah terbukti meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kemandirian belajar, dan kemampuan memecahkan masalah praktis (Flavell, 1985). Uraian tersebut menunjukkan bahwa penerapan HOTS tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang signifikan dalam proses pembelajaran. Penekanan pada strategi pembelajaran yang interaktif dan kontekstual mempertegas bahwa HOTS mampu mendorong peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam membangun pengetahuan, bukan sekadar menerima informasi. Integrasi HOTS dalam pembelajaran menjadi sangat relevan, karena tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif tingkat tinggi, tetapi juga membentuk kemandirian dan kesiapan peserta didik dalam menghadapi permasalahan nyata.

### ***HOTS Dalam Kaitan Manajemen Pendidikan Kristen Bidang Akademik***

Higher Order Thinking Skills (HOTS) adalah keterampilan berpikir tingkat tinggi yang melibatkan kemampuan analisis, evaluasi, dan penciptaan, sehingga melampaui sekadar menghafal atau memahami informasi dasar (Bloom, B.S., Engelhart, M.D., Furst, E.J., Hill, W.H., & Krathwohl, 1956). Dalam konteks manajemen pendidikan Kristen, penerapan HOTS penting baik di bidang akademik maupun non-akademik. Pendekatan HOTS dalam pembelajaran manajemen kurikulum mendorong mahasiswa tidak hanya memahami konsep dan fungsi kurikulum secara teoretis, tetapi juga mampu mengambil keputusan strategis dalam pengembangan dan penyempurnaan kurikulum berbasis data dan kebutuhan institusional (Mulyasa, 2022). Selain itu juga untuk mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam menganalisis, mengevaluasi, dan merancang pengelolaan kurikulum secara sistematis dan kontekstual sesuai kebutuhan satuan pendidikan. Melalui pembelajaran berbasis studi kasus, analisis dokumen kurikulum, dan pemecahan masalah nyata, mahasiswa dilatih mengkaji perencanaan kurikulum, implementasi kebijakan kurikulum nasional, serta evaluasi kurikulum secara kritis dengan mempertimbangkan tujuan pendidikan, kebutuhan peserta didik, dan dinamika sosial (Hamalik, 2021).

### ***HOTS Dalam Kaitan Manajemen Pendidikan Kristen Bidang Akademik***

Di bidang akademik, HOTS mendorong perencanaan pembelajaran berbasis nilai Kristiani yang menantang peserta didik untuk berpikir kritis, mengevaluasi konsep, serta menerapkan prinsip iman dalam kehidupan sehari-hari; pendekatan ini meningkatkan kualitas penilaian karena instrumen evaluasi dirancang untuk mengukur kemampuan interpretasi, analisis, dan refleksi peserta didik terhadap materi teologis (Suryadi, 2025). Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran abad ke-21 yang menekankan keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam konteks nilai dan etika keagamaan, sehingga peserta didik tidak hanya memahami isi teologis secara literal tetapi juga mampu memaknai serta menerapkannya dalam dinamika

kehidupan nyata (Amalia, 2022). Sebagaimana dijelaskan oleh Ambarwati & Nugroho dalam kajian mereka tentang penerapan HOTS dalam pendidikan agama, "Evaluasi HOTS dalam pembelajaran agama mendorong peserta didik untuk mengeksplorasi teks rohani secara mendalam, mengaitkannya dengan pengalaman kehidupan, dan mengembangkan refleksi moral yang bermakna." (S. A. & M. Nugroho, 2024)

Dalam pembelajaran dengan topik manajemen pendidik dan tenaga kependidikan, metode *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* diterapkan untuk melatih mahasiswa menganalisis, mengevaluasi, dan merumuskan solusi terhadap permasalahan pengelolaan sumber daya manusia pendidikan secara komprehensif. Melalui pembelajaran berbasis studi kasus, diskusi analitis, dan pemecahan masalah nyata, mahasiswa diarahkan untuk mengkaji perencanaan kebutuhan pendidik, penempatan tenaga kependidikan, penilaian kinerja, serta pengembangan profesional berkelanjutan secara kritis dan sistematis (Mulyasa, 2021). Pendekatan HOTS dalam pembelajaran ini mendorong mahasiswa tidak hanya memahami konsep manajemen pendidikan secara teoretis, tetapi juga mampu mengambil keputusan strategis berdasarkan data, regulasi, dan kondisi faktual lembaga pendidikan (Sallis, 2020). Dengan demikian, pembelajaran manajemen pendidik dan tenaga kependidikan berbasis HOTS berkontribusi dalam membentuk calon pengelola pendidikan yang adaptif, reflektif, dan berorientasi pada peningkatan mutu layanan pendidikan (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, 2022). Di manajemen peserta didik, HOTS membantu pengelola mengevaluasi profil peserta didik, menilai program pembelajaran, merancang pengembangan peserta didik, serta menangani masalah akademik maupun non akademik (Koesnandar, 2020).

### ***HOTS Dalam Kaitan Manajemen Pendidikan Kristen Bidang Nonakademik***

Di bidang nonakademik, HOTS mendukung pengembangan kepemimpinan etis, keterampilan pemecahan konflik, kreativitas dalam pelayanan, dan kemampuan adaptasi terhadap situasi sosial yang kompleks, sehingga siswa dan tenaga pendidik dapat menciptakan program yang relevan dan berdampak (Barasa, 2025). Integrasi HOTS dalam pendidikan Kristen tidak hanya meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, tetapi juga memperkuat dimensi moral, sosial, dan spiritual dalam proses pembelajaran. Penerapan *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* dalam konteks pendidikan Kristen mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan reflektif terhadap nilai-nilai iman yang mereka anut, sehingga setiap keputusan yang diambil tidak hanya didasarkan pada rasionalitas semata, tetapi juga selaras dengan prinsip moral Kristen yang holistik (Prastyo, 2021).

Melalui HOTS, peserta didik dilatih untuk menganalisis situasi kompleks, mengevaluasi konsekuensi tindakan, dan menciptakan solusi yang etis serta konstruktif, sehingga kemampuan berpikir intelektual mereka senantiasa selaras dengan pertumbuhan spiritual dan karakter Kristen. (Lestari, 2020). Hal ini sejalan

dengan temuan Santoso (2022) yang menunjukkan bahwa integrasi HOTS dalam pendidikan Kristen meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab serta memperkuat kesadaran etis dan sosial peserta didik. (Santoso, 2022) Oleh karena itu, pembelajaran berbasis HOTS tidak hanya memberi siswa keterampilan berpikir yang sangat baik, tetapi juga membangun individu yang bertanggung jawab dan beretika untuk menghadapi tantangan nyata dalam kehidupan pribadi, gereja, dan masyarakat luas. HOTS turut menstimulasi kemampuan kolaboratif dan empati; peserta didik belajar bekerja dalam tim lintas latar belakang, menghargai perbedaan, serta mengambil peran aktif dalam pelayanan kepada Masyarakat. Lebih jauh lagi, pengembangan HOTS berkorelasi dengan peningkatan keterampilan kreatif dan inovatif dalam memecahkan masalah kompleks di lingkungan sosial. (Hartono, S. & Wijaya, B, 2022). Integrasi HOTS dalam pendidikan Kristen tidak hanya membekali siswa dengan keterampilan intelektual tingkat tinggi, tetapi juga membangun karakter yang bertanggung jawab, peduli terhadap sesama, dan berkomitmen memberikan kontribusi positif bagi lingkungan sosial yang lebih luas. (Sari, M. P, 2023)

Penerapan HOTS dalam manajemen non akademik membawa dampak signifikan. Dalam manajemen keuangan, peserta didik dilatih untuk menganalisis laporan keuangan, menilai efisiensi penggunaan dana, dan merencanakan anggaran yang selaras dengan tujuan strategis institusi (Yoenanto, 2022). Dalam manajemen peserta didik, HOTS memungkinkan pengelola memahami profil peserta didik, mengevaluasi efektivitas program, merancang rencana pengembangan peserta didik, dan menangani permasalahan akademik maupun non akademik secara holistik (Koesnandar, 2020). Sementara dalam manajemen sarana dan prasarana, HOTS membantu peserta didik menganalisis kebutuhan fasilitas, merancang pengembangan sarana, mengevaluasi kualitas dan kelayakan fasilitas, serta menyusun anggaran pengadaan berbasis analisis biaya-manfaat dan teknologi (Hidayat, R., & Lestari, 2023).

Penerapan HOTS dalam bidang non akademik membekali peserta didik dengan kemampuan analisis mendalam, evaluasi kebijakan berbasis data, dan penciptaan solusi inovatif, sehingga pengelolaan perguruan tinggi menjadi lebih efektif, efisien, adaptif, dan berkelanjutan di era modern (Agustina, D., & Putra, 2025). Selain itu, HOTS membantu peserta didik belajar menjadi pemimpin secara etis dan bekerja sama, yang memungkinkan mereka membuat keputusan strategis berdasarkan prinsip moral, sosial, dan spiritual. Peserta didik memiliki kemampuan ini untuk membuat program pendidikan dan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan berdampak positif bagi perguruan tinggi dan komunitas Kristen. Selain itu, integrasi HOTS dalam manajemen pendidikan non-akademik membantu peserta didik beradaptasi dengan perubahan sosial, teknologi, dan

peraturan, sehingga perguruan tinggi dapat tetap kompetitif, responsif, dan berkontribusi secara signifikan terhadap pengembangan akademik.

Dalam bidang non akademik, HOTS diterapkan di manajemen keuangan untuk menganalisis laporan keuangan, merencanakan anggaran, dan mengevaluasi kebijakan, sehingga pengelolaan dana menjadi transparan dan akuntabel (Cipta, 2023) (Wibowo, 2024). Implementasi Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam pendidikan tinggi dilakukan melalui pembelajaran berbasis studi kasus, *problem-based learning*, dan analisis permasalahan nyata yang menuntut mahasiswa mengintegrasikan teori dengan praktik profesional. Dalam konteks manajemen keuangan perguruan tinggi, HOTS diimplementasikan dengan melibatkan mahasiswa dalam kegiatan menganalisis laporan keuangan institusi, menyusun perencanaan anggaran berbasis kinerja, serta mengevaluasi kebijakan keuangan secara kritis guna mendukung tata kelola keuangan yang transparan dan akuntabel (Cipta, 2023) (Wibowo, 2024). Peserta didik distimulus untuk memiliki pemahaman tentang keuangan dan mengambil Keputusan berbasis data dan menyusun kebijakan keuangan yang disesuaikan kebutuhan. Sementara di manajemen sarana dan prasarana, HOTS memungkinkan analisis kebutuhan fasilitas, perencanaan pengembangan strategis, evaluasi kualitas, serta penyusunan anggaran pengadaan berbasis data dan teknologi (Hidayat, R., & Lestari, 2023) (Y. Pranoto, 2022). Pendidik membantu peserta didik melakukan analisis kebutuhan suatu institusi Pendidikan. Hal ini dapat dilakukan dengan kolaborasi metode HOTS dengan PBL (*Problem Based Learning*) berkaitan dengan Manajemen Keuangan institusi Pendidikan. Penerapan HOTS terhadap realisasi manajemen non akademik terlihat pada kemampuan pengelola untuk membuat keputusan berbasis data, proaktif, dan inovatif. Keputusan keuangan lebih akuntabel, perencanaan pengembangan peserta didik lebih tepat sasaran, dan pengelolaan sarana-prasarana lebih efisien dan berkelanjutan. HOTS juga mendorong munculnya solusi kreatif yang adaptif terhadap perubahan dan tantangan dunia pendidikan tinggi (Agustina, D., & Putra, 2025). Hal ini membutuhkan respon pendidik untuk melatih peserta didik untuk mengambil keputusan dalam bidang keuangan berdasarkan data dan melakukan inovasi yang diperlukan.

### ***Dampak Penerapan HOTS Dalam Kaitan Manajemen Pendidikan Kristen***

Tingkat profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan telah meningkat sebagai hasil dari penerapan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) dalam manajemen pendidikan Kristen. Pendidik tidak lagi hanya harus menyampaikan informasi, tetapi mereka juga harus mampu membuat pengalaman belajar yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, mengevaluasi data, dan membuat sesuatu sendiri, sehingga pembelajaran menjadi kontekstual dan bermakna. Selain itu, dengan model pembelajaran HOTS, pendidik dituntut untuk melakukan evaluasi

pembelajaran yang menekankan aspek proses dan produk berpikir, bukan sekadar jawaban benar-salah. Hal ini mendorong transformasi praktik evaluasi di kelas menuju penilaian yang autentik dan reflektif, sehingga kompetensi peserta didik berkembang secara optimal dalam konteks pendidikan Kristen yang memadukan nilai iman dan pengetahuan (Suparman, 2023) . Selain meningkatkan kompetensi pendidik, HOTS juga memberi dampak signifikan pada kepemimpinan dan pengelolaan lembaga pendidikan Kristen. Kepala sekolah dan pengelola lembaga dituntut untuk mengambil keputusan berbasis data, menganalisis kebutuhan peserta didik, serta merancang program yang tidak hanya akademik tetapi juga menanamkan nilai-nilai Kristiani. Dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi, pengelola mampu mengevaluasi efektivitas kurikulum, mengidentifikasi peluang inovasi, dan menyesuaikan strategi pembelajaran agar relevan dengan konteks sosial dan kebutuhan peserta didik. Hal ini memperkuat budaya organisasi yang reflektif dan adaptif terhadap perubahan zaman (Wulandari, 2022).

Penerapan HOTS juga berdampak pada (Setiasih & Sebayang, 2018) pengembangan karakter peserta didik. Kegiatan pembelajaran yang menekankan analisis, evaluasi, dan kreasi mendorong siswa untuk berpikir kritis terhadap masalah nyata, mengambil keputusan yang bertanggung jawab, serta menemukan solusi kreatif yang selaras dengan prinsip dan etika Kristiani. Proses ini tidak hanya mengembangkan kecerdasan kognitif, tetapi juga membentuk sikap kritis, empati, dan kepemimpinan yang sesuai dengan misi pendidikan Kristen. HOTS berfungsi sebagai jembatan antara pengembangan intelektual dan spiritual peserta didik (Setiawan, 2021). Penerapan HOTS mendukung inovasi pembelajaran berbasis proyek dan kolaborasi. Guru dapat merancang proyek berbasis pelayanan masyarakat, studi kasus gereja atau yayasan, maupun simulasi manajemen sekolah yang menuntut siswa bekerja sama, berpikir kreatif, dan membuat keputusan secara reflektif. Aktivitas seperti ini tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga menanamkan nilai kolaborasi, tanggung jawab, dan kepedulian sosial yaitu aspek yang penting dalam pendidikan Kristen yang menekankan pelayanan dan karakter (Agnesia, 2020).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam mata kuliah Manajemen Pendidikan Kristen merupakan pendekatan strategis yang tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif tingkat tinggi peserta didik, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai iman dalam proses pembelajaran. HOTS mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, analitis, reflektif, dan kreatif dalam menghadapi berbagai persoalan manajerial, baik dalam bidang akademik maupun nonakademik, sehingga mampu menghasilkan keputusan yang kontekstual, solutif, dan berlandaskan prinsip Kristiani. Selain itu, implementasi HOTS turut berkontribusi dalam meningkatkan profesionalisme pendidik, efektivitas pengelolaan lembaga pendidikan, serta pembentukan karakter peserta didik yang berintegritas, bertanggung jawab, dan memiliki kepedulian sosial. HOTS menjadi jembatan penting antara pengembangan intelektual dan spiritual dalam pendidikan Kristen, sekaligus relevan untuk menjawab tuntutan pendidikan di era modern yang kompleks dan dinamis.

## DAFTAR RUJUKAN

- Agnesia, M. (2020). *Pembelajaran Berbasis Proyek dan HOTS di Sekolah Kristen* (Bandung (ed.)). Refika Aditama.
- Agustina, D., & Putra, I. G. N. (2025). *Strategi Evaluasi Kebijakan di Perguruan Tinggi*. Prenadamedia Group.
- Amalia, Z. (2022). *Pembelajaran Abad 21: HOTS, Literasi, dan Pembentukan Karakter*. Bumi Aksara.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. Longman.
- Barasa, H. (2025). *Penerapan Pembelajaran Berbasis HOTS: Efektivitas dalam Meningkatkan Hasil Belajar dan Minat Peserta Didik*. Jurnal JIPSI.
- Bloom, B.S., Engelhart, M.D., Furst, E.J., Hill, W.H., & Krathwohl, D. R. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*. David McKay Co.
- Cipta, A. (2023). *Manajemen Keuangan Perguruan Tinggi: Teori dan Praktik*. Alfabeta.
- Fadli, A. (2021). *Metodologi Penelitian: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Pustaka Ilmu.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *HUMANIKA*, 21(1), 33–54.
- Flavell, J. H. (1985). *Cognitive Development: Children's Knowledge About the Mind*. Prentice Hall.
- Gesenius, W., & Tregelles, S. P. (2003). *Gesenius' Hebrew and Chaldee Lexicon to the Old Testament Scriptures*. Logos Research Systems.
- Hamalik, O. (2021). *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Remaja Rosdakarya.
- Harris, R. L., Harris, R. L., Archer, G. L., & Waltke, B. K. (1999). *Theological Wordbook of the Old Testament*. Moody Press.
- Hidayah, H. H. Y. (2023). KEBIJAKAN DAN MANAJEMEN PENDIDIKAN MERDEKA BELAJAR-KAMPUS MERDEKA: PERSOALAN DAN TANTANGAN. *Jurnal Muara Pendidikan*, 8(1), 16.
- Hidayat, R., & Lestari, F. (2023). *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan*. UB Press.
- Holladay, W. L. (1988). *A Concise Hebrew and Aramic Lexicon of the Old Testament: Based Upon the Lexical Work of Ludwig Koehler and Walter Baumgartner*. William B. Eerdmans Publishing Company.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan T. (2022). *Panduan Implementasi Pembelajaran Berbasis HOTS di Pendidikan Tinggi*. Kemendikbudristek.
- Koesnandar. (2020). *Manajemen Peserta Didik Berbasis Data dan Keterampilan Abad 21*. Bumi Aksara.
- Lestari, D. (2020). *Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi dalam Pendidikan Kristen*. Rajawali Press.

- Marhadi, H., & Erlisnawati, E. (2018). Peningkatan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi/Higher Order Thinking Skill (HOTS) Mahasiswa PGSD FKIP UR. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(1), 69–78.
- Mulyasa, E. (2021). *Manajemen Pendidik dan Tenaga Kependidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2022). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum*. Remaja Rosdakarya.
- Nani Ratnaningsih, H. P. & S. (2025). *Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam Pembelajaran Berbasis Literasi*. UNSIL Library Publisher.
- Nugroho, R. A. (2021). *HOTS (High Order Thinking Skill)*. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Nugroho, S. A. & M. (2024). *Integrasi HOTS dalam Pembelajaran Agama Kristen: Teori dan Praktik*. Pustaka Pelaja.
- Pranoto, F. (2025). Teologi pendidikan Kristen: Mendidik dengan iman yang berakar pada firman. *Jurnal Excelsior Pendidikan*, 6(1), 38–51.
- Pranoto, Y. (2022). *Teknologi dalam Manajemen Pendidikan*. Airlangga University Press.
- Prastyo. (2021). *Pendidikan Karakter di Sekolah Kristen: Paradigma dan Implementasi*. Andi Offset.
- Sallis, E. (2020). *Total Quality Management in Education*. Routledge.
- Santoso, B. (2022). *Integrasi HOTS dalam Pendidikan Kristen: Studi Kasus di Sekolah Tinggi Teologi*. Bina Media.
- Setiasih, R. T., & Sebayang, L. K. B. (2018). Analisis Kebijakan Earmarked Tax atas Pajak Kendaraan Bermotor Sebagai upaya Peningkatan Pelayanan Publik (Pembangunan dan Pemeliharaan Jalan) di Provinsi Jawa Tengah. *Economics Development Analysis Journal*, 7(1), 1–13.
- Setiawan, A. (2021). *Implementasi HOTS dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik*. Prenada Media.
- Suparman. (2023). *Strategi Pembelajaran dan Evaluasi HOTS: Meningkatkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi di Era Digital*. Remaja Rosdakarya.
- Suryadi, A. F. (2025). *The Effect of Using HOTS-Based Student Worksheets on Student Learning Outcomes and Activities*. Journal of IAIMN Metro.
- Suryani, N. D. (2022). *Mengenal "HOTS" (Higher Order Thinking Skills) dalam Pendidikan*. Media Nusa Creative.
- Susana, E., Suryani, L., Rahmawati, S., Sudarto, S., & Gozali, A. A. (2023). Tinjauan Perspektif Taxonomy Bloom terhadap Model Pembelajaran HOTS dalam Literasi Sains. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 9(2), 255–267.
- Wibowo, T. (2024). *Keuangan Perguruan Tinggi: Analisis dan Sistem*. Kencana.
- Widihastuti. (2013). STRATEGI PENDIDIKAN KARAKTER DI PERGURUAN TINGGI MELALUI PENERAPAN ASSESSMENT FOR LEARNING BERBASIS HIGHER ORDER THINKING SKILLS. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(1).
- Wijayanti, W., Yunarti, S., & Harmaningsih, D. (2022). Proyeksi Masyarakat 5.0 Melalui Model Pembelajaran Berlandaskan Hots Di Perguruan Tinggi. *IKRA-*

*ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 6(1), 94–101.

Wijayanto, N. (2025). *Deep Learning: Pembelajaran Mendalam-Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Analitis melalui Pembelajaran yang Mendalam*. Mandita.

Wulandari, R. (2022). *Manajemen Pendidikan Kristen Berbasis Kompetensi HOTS*. Andi Offset.

Yoenanto, T. (2022). *Teknologi dalam Manajemen Keuangan Perguruan Tinggi*. Rajawali Pers.